

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis ini dilandasi oleh refleksi kritis terhadap situasi seni rupa hari ini, khususnya di lingkungan akademik dan korelasinya dengan pasar seni yang semakin memperlihatkan kecenderungan seragam, instan, dan berorientasi pada nilai komersial semata. Dalam konteks ini, semangat neo-dadaisme dihadirkan kembali sebagai strategi konseptual untuk menggugah kesadaran atas kondisi tersebut. Melalui pendekatan visual yang bersifat eksperimental seperti teknik apropriasi dan manipulasi, teknik *ready-made*, *juxtaposition*, dan permainan simbol absurd, karya ini membangun narasi perlawanan terhadap estetika konvensional dan dominasi logika pasar. Selain sebagai media ekspresi ide dan gagasan, karya ini juga hadir sebagai ajakan untuk merefleksikan kembali makna seni dalam kehidupan yang lebih luas, tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial dan budaya yang hidup.

Secara visual, eksplorasi dalam penciptaan ini menekankan ketidakteraturan yang disengaja, sapuan kuas yang ekspresif, penggunaan elemen dari digital dan media sosial, serta pemilihan warna kontras untuk mempertegas kesan konflik dan keresahan. Unsur-unsur tersebut secara sadar ditempatkan untuk menghadirkan ruang diskusi dan interpretasi yang terbuka bagi audiens. Penempatan karya dalam lingkungan kampus pun dipilih sebagai bentuk kritik balik terhadap sistem seni akademik itu sendiri bahwa karya eksperimental pun harus hidup dan menantang ruang, tidak melulu hanya karya yang memenuhi standar estetika pasar.

Berdasarkan proses penciptaan dan analisis terhadap karya-karya yang telah dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa neo-dadaisme dalam konteks Tugas Akhir ini dimaknai sebagai strategi pembongkaran nilai, bentuk, dan sistem makna yang mapan dalam seni rupa kontemporer. Neo-dadaisme tidak sekadar hadir sebagai gaya visual atau pendekatan estetik, tetapi sebagai sikap artistik untuk menghadirkan ketidakteraturan yang disengaja, ironi, dan kebingungan yang produktif sebagai bentuk resistensi terhadap estetika yang telah dikomodifikasi.

Visualisasi neo-dadaisme dalam karya ini diwujudkan melalui penggunaan objek temuan, teks populer, parodi bentuk, dan *juxtaposition* antar elemen, sebagai kritik terhadap kecenderungan seni hari ini yang terlalu tunduk pada selera algoritmik dan logika pasar. Karya tidak dihadirkan untuk menegaskan keindahan, melainkan untuk menciptakan ketegangan dan membuka ruang tanya tentang siapa yang berhak menentukan nilai, makna, dan posisi seni dalam masyarakat hari ini.

Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan dalam tugas akhir ini dijawab melalui pendekatan visual dan konsep yang mengedepankan kebebasan ekspresi, ketidaktertiban makna, dan pembongkaran batas antara seni, pasar, institusi, dan publik.

## **B. Saran**

Melalui karya ini, diharapkan para pelaku seni terutama generasi muda dan mahasiswa dapat mempertimbangkan kembali arah penciptaan mereka, tidak hanya sebagai jalan menuju pengakuan pasar, dan pujian digital semata tetapi sebagai bentuk keterlibatan sosial dan keberanian berekspresi. Sudah saatnya seni dikembalikan ke pangkuan ide dan nilai, bukan semata-mata pada bentuk dan harga. Institusi pendidikan tinggi seni juga perlu mendorong pendekatan yang lebih kontekstual, terbuka terhadap berbagai kemungkinan estetika baru, serta mendukung eksplorasi gagasan yang berangkat dari pengalaman personal dan kritik sosial yang relevan.

Ke depan, penciptaan yang berpijak pada kebebasan berpikir, keberanian melawan arus, dan semangat eksperimentasi akan sangat penting dalam memperkaya lanskap seni rupa Indonesia. Diharapkan karya-karya semacam ini dapat menjadi pemantik percakapan yang lebih luas tentang fungsi seni dalam masyarakat serta membuka jalan bagi wacana seni yang lebih reflektif, kritis, dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Andrew, A. (2022). *Mengenal Aliran Seni Lukis dan Berbagai Teknik Melukis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Visual Nusantara.
- Dwi Marianto, M. (2012). *Seni dan Daya Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Duchamp, M. (1917). *Fountain* [Ready-made sculpture]. New York: Penerbit Society of Independent Artist Exhibition.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Penerbit Sage Publication.
- Hopkins, D. (2004). *Dada and Surrealism: A Very Short Introduction*. Oxford: Penerbit Oxford University Press.
- Krauss, R. (1985). *The Originality of the Avant-Garde and Other Modernist Myths*. Cambridge: Penerbit MIT Press.
- Kuspit, D. (2004). *The End of Art*. Cambridge: Penerbit Cambridge University Press.
- Langger, S.K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art Developed from Philosophy in a New Key*. New York: Penerbit Charles Scribner's Sons.
- Lippard, L. (1973). *Escape Attempts: The Theory and Practice of Resistance to Everyday Life*. London: Penerbit Thomas & Hudson.
- Tomkins, C. (1988). *Off the Wall: A Portrait of Robert Rauschenberg*. New York: Penerbit Picador.
- Rasjoyo, (1973). *Seni Rupa untuk SMU Kelas I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sidik, A. (1979). *Ilmu Seni Rupa: Dasar-dasar Seni Lukis*. Bandung: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sucitra, IA. (2013). *Pengetahuan Bahan Lukisan*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sucitra, IA. (2016). *Konsep Estetika dalam Seni Rupa Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Sudjojono, S.(1979). *Kesatuan Bentuk dan Isi Dalam Seni Lukis Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dewan Kesenian Jakarta.
- Sunardi, ST. (2004). *Seni Sebagai Kritik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supangkat, J. (1997). *Kebudayaan dan Kritik*. Jakarta: Penerbit Yayasan Bentara Budaya.
- Soedarsono, SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Penerbit STSRI.
- Soengeng, T.M. (ed.) 1987. *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*. Surakarta: Penerbit ASKI.
- Zubaidillah, M. (den 28 Maret 2022). *Mengenal Juxtaposition dalam Fotografi*.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: Penerbit PublicAffairs.
- Jurnal**
- Foster, H. (1996). "What's Neo about the Neo-Avant-Garde?" October, 70, 5–32.
- Joselit, D. (2003). "Infinite Regress: Robert Rauschenberg and the Neo-Avant-Garde." October, 98, 42–69.

Jurnal Kajian Seni (2022) Institut Seni Indonesia Surakarta

Putra & Rinaldi (2021) *Southeast Asian Journal of Arts*

Richter, H. (1965). "Dada: Art and Anti-Art." *The MIT Press Journal*, 1(3), 20-35.

**Daftar Laman**

<https://kbbi.web.id/ide>

<https://kbbi.web.id/cipta>)

<https://robbreport.com/shelter/art-collectibles/banksy-show-me-the-monet-10-million-auction-1234576778/>

<https://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2017/02/lukisan-dan-biografi-agus-suwage.html>

[https://x.com/Rimba\\_MNCTV/status/662493195687751680/photo/1](https://x.com/Rimba_MNCTV/status/662493195687751680/photo/1)

<https://banksyexplained.com/gross-domestic-product-2019/>

<https://www.instagram.com/share/BAO5RDIM2o>

